

# ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Wulan Eka Sari<sup>1</sup>, Sultan Sarda<sup>2</sup>, Alamsjah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Univeristas Muhammadiyah Makasar, Indonesia

\* Corresponding author: [wulaneka601@gmail.com](mailto:wulaneka601@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hasil prediksi metode Altman Z-Score dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini ada 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang terpilih berdasarkan kriteria ada 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode study pustaka yang berasal dari buku, jurnal atau artikel dan metode dokumentasi dengan menggunakan sumber data sekunder (laporan keuangan) periode 2020-2022. Berdasarkan hasil analisis prediksi *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi periode 2020-2022, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat 5 perusahaan yang diprediksi bangkrut yaitu; PT APEX pada tahun 2021 dan 2022, PT ENRG selama tiga tahun berturut-turut, PT ESSA pada tahun 2020, PT MITI pada tahun 2020 dan PT PKPK selama tiga tahun berturut-turut. Adapun beberapa perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang diprediksi berada di *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat ataupun mengalami *financial distrees* yaitu; PT MEDC dalam tiga tahun berturut-turut, PT APEX pada tahun 2020, PT ESSA pada tahun 2021, PT SURE pada tahun 2022, dan PT RUIS pada tahun 2020 dan 2021. Perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang berada di zona aman (*non distress*) yaitu; PT ESSA pada tahun 2022, PT ELSA dalam tiga tahun berturut-turut, PT MITI pada tahun 2021 dan tahun 2022, dan PT RUIS pada tahun 2022, dan PT WOWS selama tiga tahun berturut-turut.

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Altman Z-Score*

Copyright © 2024 by the author



## PENDAHULUAN

Munculnya globalisasi perekonomian yang merupakan suatu proses kegiatan ekonomi di mana dihapuskan batas Negara, menyebabkan persaingan antar perusahaan akan semakin ketat. Sehingga para pelaku bisnis dituntut untuk bisa mempertahankan usahanya dari para pesaing tersebut. Keberhasilan perusahaan dalam bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerja perusahaannya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi dapat memacu kinerjanya. Secara umum kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan (Sutra, 2019). Sektor pertambangan adalah salah satu sektor dari sembilan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan merupakan industri pengelola sumber daya alam seperti batu bara, tanah, batu galian, logam, mineral dan energi. Dalam sektor pertambangan terdiri dari beberapa sub sektor yaitu sub sektor tambang batu bara, sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral lainnya, dan pertambangan batu galian.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara salah satunya Indonesia, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan suatu negara. Perusahaan dalam industri pertambangan umumnya dapat berbentuk usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengelolaan sebagai satu kesatuan atau terbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertambangan menjadi sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh secara positif pada tahun 2018 (BPS, 2019). Sektor bisnis minyak dan gas memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan sesuai perjalanan pembangunan nasional. Sektor pertambangan memiliki peran penting bagi keberlanjutan ekonomi bangsa. Negara Indonesia menjadi negara dengan aset alam yang luas terutama aset alam yang terkandung didasar bumi. Indonesia sebagai negara dengan iklim ekonomi yang masih berkembang harus menjadikan potensi alam sebagai pendapatan negara semaksimal mungkin, dengan didukung sumber daya manusia yang profesional serta memiliki kejujuran dalam beretika, bukan tidak mungkin negara Indonesia akan menguasai pangsa pasar minyak di beberapa waktu ke depan. Dengan indikasi semakin tingginya konsumsi minyak dalam negeri sangat menguntungkan usaha disektor ini. Strategi utama agar sektor minyak dan gas bisa tumbuh maju yakni dengan cara melakukan optimalisasi sumber daya alam sebaik mungkin serta dengan tetap memperhatikan tika lingkungan agar alam tetap terawat serta terjaga di tengah kegiatan optimalisasi sumber daya alam.

Perusahaan migas di Indonesia terdiri dari beberapa jenis kegiatan bisnis, diantaranya bergerak dibidang produksi, eksplorasi, ekspor, impor serta distribusi migas dan layanan dalam aktivitas pertambangan. Pasca krisis 2008, kondisi keuangan perusahaan migas Indonesia semakin membaik hal ini dikarenakan semakin meningkatnya harga pasar minyak dunia hingga mencapai lebih dari US\$100/barel. Namun, memasuki tahun 2014 semakin menurun hingga mencapai titik terendah dalam kurun waktu 2010-2014.

Menurut Salamuddin Daeng, Kepala Pusat Kajian Ekonomi Politik Universitas Bung Karno, jatuhnya harga minyak disebabkan oleh faktor yang sifatnya mendasar, dan bukan karena spekulasi. Faktor tersebut yakni pertama, penemuan teknologi baru *shale oil* dan *shale gas* di Amerika Serikat sebagai negara konsumen minyak terbesar di dunia, yang menyebabkan AS tidak lagi bergantung pada minyak impor sehingga dapat memproduksi sendiri minyak mentah terutama untuk negaranya. Kedua melemahnya perekonomian China akibat ambruknya pasar keuangan yang dipicu oleh menurunnya pasar properti dan infrastruktur dua negara tersebut. Ketiga, produksi minyak sendiri yang berada pada level *overproduction*. Dengan demikian, harga minyak rendah diprediksi cenderung akan bertahan dalam jangka panjang (Furqan et al., 2017). *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Salah satu mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan *distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai operasional usaha disebabkan minimnya pemasukan dari produksi. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengawasi kondisi keuangannya baik dari segi neraca maupun laporan laba rugi dalam laporan keuangan demi meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo. Studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Metode ini kemudian diperbaiki oleh Altman tahun 1968. Metode Altman memperbaiki kelemahan-kelemahan dari pendekatan univariate. Metode multivariate memasukan variabel-variabel penelitian dalam suatu persamaan dan diuji secara bersamaan.

Penelitian ini menggunakan metode Z-score Altman dalam memprediksi kebangkrutan. Tujuannya adalah ingin mengetahui perusahaan yang paling mengindikasikan kebangkrutan dan seberapa besar tingkat kemungkinan kebangkrutannya. Model Z-score Altman merupakan model yang tepat dan akurat dalam membahas penelitian-penelitian mengenai analisis kebangkrutan perusahaan dibandingkan metode-metode lain. Penelitian ini membahas tentang prediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena adanya fenomena-fenomena yang terjadi di perusahaan pertambangan. Fenomena tersebut diawali pada tahun 2000, para ahli memperkirakan sedikit sekali investor baru yang akan masuk ke sektor pertambangan di Indonesia karena risikonya tinggi. Para ahli berharap sektor pertambangan bisa menjadi sektor pemicu bagi perekonomian untuk bangkit, setelah krisis moneter tahun 1997 (Diratama, 2019).

Kesulitan keuangan disebabkan karena adanya masalah ekonomi pada perusahaan sehingga terjadi ketidakstabilan perekonomian suatu perusahaan yang menyebabkan *financial distress* atau bahkan sampai kebangkrutan. Selain faktor ekonomi, menurut Rodoni dan Ali (2010) ada tiga kondisi yang membuat perusahaan mengalami *financial distress* yaitu tidak tercukupinya tambahan modal, perusahaan memiliki beban kewajiban yang terlalu banyak, dan perusahaan mengalami kerugian secara terus-terusan dalam kurun waktu beberapa tahun. *Financial distress* secara umum adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Pendapat lain di jelaskan *financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. Kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor dan juga saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negative (Rai Surya Cipta, 2021).

*Financial distress* terjadi sebelum perusahaan menghadapi kegagalan ataupun kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Menurut Rodoni dan Ali dalam Afriyeni (2012) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Platt dan Platt dalam Almilia dan Kristijadi (2003), menyatakan bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Carolina, 2017). Pada dasarnya kurang baiknya manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan merupakan penyebab kegagalan utama yang akan menyebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Menurut Rudianto, (2009), ada dua faktor yang memicu timbulnya kegagalan yaitu faktor internal, manajemen perusahaan merupakan faktor internal yang mempunyai peran strategi dalam penentuan kebijakan. Kesalahan dalam mengambil keputusan dapat menjadi penyebab kegagalan pada perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Dan yang kedua faktor eksternal, penyebab eksternal yaitu berbagai hal yang muncul atau berasal dari luar perusahaan dan berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan sehingga mempunyai pengaruh secara tidak langsung. Model Altman Z-Score merupakan salah satu model yang dipakai para peneliti terdahulu. Z-Score merupakan teknik atau metode untuk memprediksi bangkrutnya suatu perusahaan. Model Altman ini selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa serta pengujiannya senantiasa dilakukan perluasan. Rumus Z-Score yang paling akhir adalah rumus yang amat fleksibel

dikarenakan mampu difungsikan bagi semua bentuk industri perseroan karena rumus sebelumnya

Model Altman z-score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah multiple discriminant analysis (MDA) yang biasa disebut metode Z-Score model Altman. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah (Furqan et al., 2017) . Mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya untuk dapat diterapkan pada perusahaan non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam Z-Score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang di modifikasi Altman (1995):

$$\text{Z-Score} = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital of Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X2 = *Retained Earning of Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

X3 = *Earning Before Interest and Taxes(EBIT) of Total Assets* (pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X4 = *Book Value of Equity to Book Value Total Liability* (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Hutang)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan histori yang telah tersusun dalam arsip yang telah dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada Perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI. Lokasi penelitian ini merupakan tempat diperolehnya data-data yang diperlukan. Untuk lokasi pengambilan data adalah di Galeri Investasi Unismuh Makassar (GI BEI UNISMUH), Jl. Sultan Alauddin No. 259. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi antara tahun 2020-2022. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara

(Sugiyono, 2017). Data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dalam menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh dari penelitian akan diidentifikasi dan dilakukan pembahasan data dengan metode deskriptif, yaitu melakukan pembahasan data keuangan kemudian dihubungkan dengan keadaan sebenarnya, selanjutnya dihubungkan dengan teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yaitu metode Altman Z-Score. Untuk memudahkan penganalisaan data, maka data laporan keuangan perusahaan yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dilakukan rasio-rasio keuangan sesuai dengan variabel-variabel dalam metode Altman Z-Score yang akan diukur. Altman Z-Score modifikasi menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan 10 sampel dari 13 perusahaan yang telah dipilih melalui metode *purposive sampling*. Hasil dari perhitungan inilah yang nantinya akan menunjukkan perusahaan-perusahaan mana yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan.

**Tabel 1. Kriteria Penilaian Altman Z-Score**

Z-Score	Area Z-Score
< 1,1	<i>Financial distress</i>
1,1 < Z < 2,6	<i>Grey area</i>
> 2,6	<i>Non-distress</i>

Sumber data. Erinato, 2007

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan

Dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi menggunakan metode Altman Z-Score dengan 4 variabel di dalamnya yaitu *working capital to total assets* (X1), *retained earning total assets* (X2), *earning before interest and taxes (EBIT) to total assets* (X3), *book value of equity to book value total liability* (X4). Berikut rekap perusahaan dalam rasio-rasio Altman Z-Score:

1. PT MEDC mengalami fluktuasi pada rasio likuiditas (X1), berupa kenaikan pada tahun 2021 kemudian penurunan pada 2022, dan rasio profitabilitas (X2), rasio profitabilitas (X3) dan rasio solvabilitas (X4) mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut.
2. PT APEX mengalami fluktuasi pada rasio likuiditas (X1) berupa penurunan tahun 2021 dan kenaikan tahun 2022, rasio profitabilitas (X2) berupa kenaikan tahun 2021 dan penurunan tahun 2022. Rasio profitabilitas (X3) dan rasio solvabilitas (X4) mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut.
3. PT ENRG mengalami fluktuasi pada rasio likuiditas (X1) berupa kenaikan tahun 2021 lalu penurunan tahun 2022, rasio profitabilitas (X2), dan rasio solvabilitas (X4) mengalami

kenaikan tiga tahun berturut-turut. Rasio profitabilitas (X3) mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut.

4. PT ESSA mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut pada rasio likuiditas (X1) dan rasio profitabilitas (X3), rasio profitabilitas (X2) mengalami fluktuasi berupa kenaikan tahun 2021 dan penurunan tahun 2022, dan rasio solvabilitas (X4) mengalami fluktuasi berupa penurunan tahun 2021 dan kenaikan tahun 2022.
5. PT SURE mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut pada seluruh rasio.
6. PT ELSA mengalami fluktuasi berupa kenaikan tahun 2021 dan penurunan tahun 2022 pada rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), dan rasio solvabilitas (X4), serta mengalami fluktuasi berupa penurunan tahun 2021 dan kenaikan 2022 pada profitabilitas (X3).
7. PT MITI mengalami fluktuasi berupa kenaikan tahun 2021 dan penurunan tahun 2022 pada rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2) dan profitabilitas (X3), dan mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut pada rasio solvabilitas (X4).
8. PT PKPK mengalami fluktuasi berupa kenaikan tahun 2021 penurunan tahun 2022 pada rasio likuiditas (X1) dan rasio solvabilitas (X4), dan mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut pada rasio profitabilitas (X2) dan profitabilitas (X3).
9. PT RUIS mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut pada rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2) dan rasio solvabilitas (X4), dan mengalami fluktuasi berupa penurunan tahun 2021 dan kenaikan 2022 pada profitabilitas (X3).
10. PT WOWS mengalami fluktuasi berupa kenaikan pada tahun 2021 dan penurunan tahun 2022 pada rasio likuiditas (X1), mengalami penurunan tiga tahun berturut-turut pada rasio profitabilitas (X2), mengalami fluktuasi berupa penurunan tahun 2021 dan kenaikan tahun 2022 pada rasio profitabilitas (X3) dan mengalami kenaikan tiga tahun berturut-turut pada rasio solvabilitas (X4).

Dari analisis *financial distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2020 memprediksi 4 perusahaan yang mengalami bangkrut yaitu; PT ENRG, PT ESSA, PT MITI PT PKPK. 3 perusahaan yang diprediksi berada di *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat ataupun mengalami *financial distress*) yaitu; PT MEDC, PT APEX dan PT RUIS. 3 perusahaan yang diprediksi aman (*non distress*) yaitu; PT SURE, PT ELSA dan PT WOWS. Pada tahun 2021 memprediksi 3 perusahaan yang mengalami bangkrut yaitu; PT APEX, PT ENRG dan PT PKPK. 3 perusahaan yang diprediksi berada di *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat ataupun mengalami *financial distress*) yaitu; PT MEDC, PT ESSA, dan PT RUIS. 4 perusahaan yang diprediksi aman (*non distress*) yaitu; PT SURE, PT ELSA, PT MITI dan PT WOWS. Pada tahun 2022 memprediksi 4 perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu; PT APEX, PT ENRG, PT MITI, dan PT PKPK. 2 perusahaan diprediksi berada di *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat ataupun mengalami *financial distress*) yaitu; PT MEDC dan PT SURE. 3 perusahaan yang diprediksi aman (*non distress*) yaitu; PT ESSA, PT ELSA dan PT WOW.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan model prediksi *financial distress* yaitu Altman Z-Score pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi pada periode 2020-2022. Terdapat 5 perusahaan yang diprediksi bangkrut yaitu; PT APEX pada tahun 2021 dan 2022, PT ENRG selama tiga tahun berturut-turut, PT ESSA pada tahun 2020, PT MITI pada tahun 2020 dan PT PKPK selama tiga tahun berturut-turut. Adapun beberapa perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang diprediksi berada di *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tersebut sehat ataupun mengalami *financial distress* yaitu; PT MEDC dalam tiga tahun berturut-turut, PT APEX pada tahun 2020, PT ESSA pada tahun 2021, PT SURE pada tahun 2022, dan PT RUIS pada tahun 2020 dan 2021. Perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang berada di zona aman (*non distress*) yaitu; PT ESSA pada tahun 2022, PT ELSA dalam tiga tahun berturut-turut, PT MITI pada tahun 2021 dan tahun 2022, dan PT RUIS pada tahun 2022, dan PT WOWS selama tiga tahun berturut-turut

## REFERENSI

- Ahmad Adam Fardam Ibrahim, Y. S. (2021). Analisis Financial Distress Perusahaan Pertambangan Minyak & Gas Bumi Dengan Uji Regresi Logistik, *02*, 1–5.
- Alvin Janitra, E. E. S. R. H. (2023). Analisis Metode Altman dan Zmijewski dalam Memprediksi Potensi Financial Distress Pada Perusahaan Minyak dan Gas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
- Angkasa, C., Gozali, Y., Alya Wijaya, R., & Firdaus Hutahean, T. (2020). Analisis Perbandingan Keakuratan Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover, Springate dan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017. *4*(3).
- Badan Pusat Statistik (2019). Laporan Tahunan 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandung, P. N. (2021). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Inti (Persero) Prediction of bankruptcy using altman z-score modification method on PT Inti (Persero) Selly Tania Leni Nur Pratiwi Banter Laksana. *Indonesian Journal of Economics and Management*, *1*(3), 628–633.
- Carolina, V. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *9*(2), 137–145.
- Cipta, R. S. (2021). Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019). *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, *1*(2), 124-138.
- denny Erica. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk, *2*, 1–9.
- Diratama, Y. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*
- Fadila, A., Nugraheni, S., & Utami, K. (2021). Financial Distress in Mining Industry in Indonesia. In *Jurnal Ilmiah Manajemen* (Vol. 33, Issue 1). <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/index>
- Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabet



- Furqan, I., Annuri, A., & Ruzikna, &. (2017). Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Minyak Bumi dan Gas (MIGAS) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Jom FISIP* (Vol. 4, Issue 2). [www.labforex.org](http://www.labforex.org)
- Hotnida Sirait. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Herfinta Farm & Plantation, 3, 1–10.
- Idi, C. M., & Borolla, J. D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. *PUBLIC POLICY; Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis*, 2(1), 102-121.
- I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, 7, 243–254.
- Iman Indrafana Kusumo Hasbullah. (2021). Penggunaan Model Altman Z"-Score, Sringate, Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Listing BEI, 01, 77–82.
- KAMPA, Rani Rahman Ady. Makalah laporan keuangan. 2021.
- Kasmir. (2008). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. "Analisis laporan Keuangan". PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kusdiana, Y., Tinaria, L., Zubir, Z., & Masril, M. (2023). Model Altman's Z-Score dan Springate Memprediksi Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Sub Migas yang Tercatat di BEI Tahun 2017-2020). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi (AMBITEK)*, 3(1), 127-135.
- Leki Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin Jl Ahmad Yani Km, R., & Selatan, K. (n.d.). Penerapan Model Altman Z-Score Dalam Mengukur Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 & 2015). Metode Altman, D., Vindy, Z.-S., & Anisa, D. (n.d.). Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Suhermin Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Pradana, R. S. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2825>
- Rai Surya Cipta. (2021). Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar BEI 2016-2019), 1, 1–15.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. "Manajemen Keuangan". Edisi 1, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2010.
- Samryn, L.M. 2011. "Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi". Jakarta: Edisi 1, Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta
- Suhardi & Purwanto. (2009). Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Edisi 2 Buku 2. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat
- Suryani, P., Cahyono, Y., & Utami, B. D. (2020). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Produktifitas Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT Tuntex Garment Indonesia. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1).
- Yuanita, Ika. 2010. Prediksi Financial Distress dalam Industri Textile dan Garment. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol.5- No. 1, pp. 101-119
- Zahara, M. (n.d.). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Industri Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Science of Management and Students Research Journal*, 1(10), 321–327. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i10.47>